

Ryusen No Zankyo:

Integrasi Suminagashi dan Shibori pada *Ready To Wear Deluxe* Bergaya *Edgy Authentic*

Ghaida Khairunissa ^{1*)}, Suharno ¹, Mira Marlianti ¹

¹Jurusan Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Insitut Seni Budaya Indonesia Bandung, Bandung, 40265, Indonesia

*)E-mail: ghaidakhairunissa@gmail.com

Abstrak: Penciptaan koleksi *Ryusen No Zankyo* dilatarbelakangi oleh kecenderungan penerapan teknik *Shibori* dan *Suminagashi* yang masih dilakukan secara terpisah dalam pengembangan tekstil fesyen kontemporer. Kondisi tersebut membuka peluang untuk menghadirkan pendekatan integratif yang mampu menyatukan karakter aliran organik tinta dengan struktur lipatan geometris ke dalam satu konsep visual dan teknis. Penciptaan ini bertujuan mengembangkan eksplorasi permukaan tekstil melalui integrasi teknik *Suminagashi* dan *Shibori* (*Nagabori*) dan pada busana *ready to wear deluxe* bergaya *edgy authentic*. Metode yang digunakan ialah *three-stage design process* dalam kerangka *practice-based research* yang meliputi tahap *Problem Definition*, *Creative Exploration*, dan *Implementation*. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa perpaduan teknik *Nagabori* menghasilkan karakter visual dinamis melalui efek motif *Suminagashi* yang membuat pola marmer abstrak dan lipatan *Shibori* yang menghasilkan pola motif geometris. Komposisi pewarna akrilik pada *Suminagashi* dan pewarna indigofera pada teknik *Shibori* memperkuat identitas motif kain dan desain koleksi. Selain menghadirkan nilai estetis yang unik, integrasi teknik tersebut juga membentuk kesatuan visual antara tekstil dan siluet busana.

Kata kunci: *Shibori*, *Suminagashi*, *ready to wear deluxe*, *edgy authentic*, eksplorasi tekstil.

RYUSEN NO ZANKYO:

The Integration of Suminagashi and Shibori in Edgy Authentic Ready-to-Wear Deluxe Fashion

Abstract: The creation of the *Ryusen No Zankyo* collection was inspired by the tendency to apply *Shibori* and *Suminagashi* techniques separately in the development of contemporary fashion textiles. This condition creates an opportunity to establish an integrative approach capable of combining the organic flow of ink patterns with geometric folded structures within a unified visual and technical concept. This creation aims to develop textile surface exploration through the integration of *Suminagashi* and *Shibori* techniques, referred to as *Nagabori*, in *edgy authentic ready-to-wear deluxe* fashion. The method employed was the three-stage design process within a practice-based research framework, consisting of the stages of *Problem Definition*, *Creative Exploration*, and *Implementation*. The results of the creation demonstrate that the *Nagabori* technique produces dynamic visual characteristics through flowing motif effects, folded textures, and color compositions that strengthen the collection's design identity. In addition to presenting unique aesthetic values, the integration of these techniques also creates visual harmony between the textile surface and garment silhouette.

Keywords: *Shibori*, *Suminagashi*, *ready-to-wear deluxe*, *edgy authentic*, textile exploration.

.PENDAHULUAN

Desain tekstil pada dasarnya dibangun atas dua aspek utama, yaitu *structure design* (desain struktur) dan *surface design* (desain permukaan). Struktur desain berkaitan dengan konstruksi material tekstil, sedangkan desain permukaan berfokus pada penciptaan motif, tekstur, warna, dan efek visual pada permukaan kain. Desain permukaan pada bahan tekstil merupakan proses penciptaan corak atau pola pada permukaan kain dengan tujuan meningkatkan nilai estetika sekaligus fungsi visual tekstil (Mira & Wuri, 2017). Dalam konteks industri fesyen kontemporer, eksplorasi *surface design* berkembang menjadi medium penting dalam membangun identitas visual koleksi dan meningkatkan daya tarik produk fesyen di mata konsumen (Hariana & Rahmatiah, 2020). Tidak lagi sekadar elemen dekoratif, pengolahan permukaan tekstil kini dipahami sebagai bagian dari strategi kreatif yang mampu membentuk karakter, citra, dan narasi sebuah busana.

Perkembangan fesyen kontemporer menunjukkan kecenderungan kuat terhadap pendekatan eksperimental dalam pengolahan tekstil, terutama melalui eksplorasi teknik tradisional yang direinterpretasikan ke dalam konteks modern. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Gwilt (2020) bahwa inovasi dalam desain fesyen dapat lahir melalui pengembangan teknik kerajinan tradisional menjadi bahasa visual baru yang relevan dengan kebutuhan estetika masa kini (Gwilt, 2020). Dalam praktiknya, teknik tradisional tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan menjadi metode penciptaan yang bersifat adaptif, eksperimental, dan konseptual. Salah satu teknik tekstil tradisional Jepang yang banyak digunakan dalam desain tekstil kontemporer ialah Shibori.

Shibori merupakan istilah dalam bahasa Jepang untuk berbagai metode penghiasan tekstil melalui proses pelipatan, penjepitan, pengikatan, maupun penjahitan kain sebelum pencelupan warna. Kata *Shibori* berasal dari akar kata kerja *shiboru* yang berarti “memeras”, “menekan”, atau “menjepit” (Wada et al., 1983). Teknik ini menghasilkan motif melalui sistem *resist dyeing*, yaitu penghambatan warna pada bagian tertentu kain sehingga membentuk pola khas setelah proses pewarnaan dilakukan. Dalam perkembangannya, Shibori memiliki berbagai variasi teknik, seperti *Kanoko Shibori*, *Arashi Shibori*, *Nui Shibori*, dan *Itajime Shibori*. Pada penciptaan ini, teknik yang dipilih adalah *Itajime Shibori* karena memiliki karakter visual geometris, simetris, dan terstruktur sehingga potensial untuk dipadukan dengan pola organik Suminagashi.

Itajime Shibori dilakukan dengan cara melipat kain secara zig-zag atau geometris, kemudian dijepit menggunakan balok kayu sebelum dicelupkan ke dalam pewarna sehingga menghasilkan pola garis dan bidang berulang (Yusrina dan Ramadhan, 2018). Sementara itu, Insanul Qisti et al. (2023) menjelaskan bahwa teknik ini dilakukan melalui proses pelipatan kain sesuai bentuk tertentu dan pengikatan pada bagian tertentu sebagai perintang warna selama pencelupan berlangsung. Karakter visual *Itajime Shibori* yang presisi dan repetitif menjadikannya identik dengan keteraturan bentuk serta struktur visual yang kuat (Qisti et al., 2023).

Berbeda dengan Shibori yang cenderung struktural, Suminagashi merupakan teknik marbling tradisional Jepang yang menampilkan karakter visual cair, spontan, dan organik. Teknik ini dikenal sebagai salah satu bentuk marbling tertua di dunia yang telah berkembang sejak abad ke-12 di Jepang. Menurut Tanzil (2021), Suminagashi merupakan teknik melukis di atas permukaan air menggunakan tinta yang kemudian dipindahkan ke media tertentu seperti kertas atau kain sehingga menghasilkan pola menyerupai marmer. Secara etimologis, *Suminagashi* berarti “tinta yang mengambang” (*floating ink*), merujuk pada proses pembentukan motif melalui gerakan tinta di atas permukaan air (Tanzil, 2021).

Pola Motif teknik Suminagashi terbentuk melalui pengapungan pewarna di atas air yang kemudian dipindahkan secara hati-hati ke media tekstil atau kertas (Fadilah Rahmadani dan Widiastuti, 2021). Proses tersebut menghasilkan pola yang bersifat unik dan sulit direplikasi secara identik karena sangat dipengaruhi oleh gerakan cairan, tekanan, serta interaksi warna selama proses berlangsung. Karakteristik tersebut menjadikan Suminagashi sebagai medium eksplorasi artistik yang memiliki nilai ekspresif tinggi dalam pengembangan desain permukaan tekstil kontemporer. Eksplorasi motif berbasis fluida dalam desain tekstil kontemporer mampu menghadirkan sensasi visual yang lebih emosional dan eksperimental dibandingkan pola geometris konvensional (Adamowicz dan Robertson, 2022).

Meskipun kedua teknik tersebut memiliki potensi visual yang kuat, penerapan Shibori dan Suminagashi dalam desain tekstil kontemporer umumnya masih dilakukan secara terpisah. Shibori lebih menonjolkan aspek struktur dan repetisi bentuk, sedangkan Suminagashi menekankan spontanitas serta fluiditas motif. Pemisahan tersebut menyebabkan potensi dialog visual antara keteraturan dan ketidakteraturan belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, estetika fesyen kontemporer saat ini menunjukkan kecenderungan pada pendekatan hibrid yang menggabungkan unsur kontras seperti presisi dan spontanitas, geometris dan organik, serta struktur dan fluiditas dalam satu kesatuan visual (Quinn, 2022). Pendekatan hibrid tersebut menjadi penting dalam menciptakan identitas desain yang lebih eksperimental dan inovatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penciptaan ini mengembangkan teknik Nagabori sebagai pendekatan integratif dalam pengolahan permukaan tekstil. Nama Nagabori merupakan akronim dari “Naga” yang merujuk pada Suminagashi dan “Bori” yang merujuk pada Shibori. Teknik ini dikembangkan melalui integrasi pola marbling organik khas Suminagashi dengan struktur geometris *Itajime Shibori* dalam satu sistem penciptaan motif tekstil. Integrasi tersebut menghasilkan dialog visual antara aliran motif yang dinamis dengan struktur pola yang terkontrol sehingga membentuk karakter visual baru yang bersifat hibrid. Melalui pendekatan ini, kontrol terhadap komposisi motif dapat ditingkatkan tanpa menghilangkan karakter spontan dan ekspresif dari teknik Suminagashi.

Pengembangan teknik Nagabori tidak hanya berorientasi pada penciptaan motif tekstil, tetapi juga diarahkan sebagai identitas visual dalam koleksi *ready-to-wear deluxe* bergaya *edgy authentic* bertajuk *Ryūsen no Zankyō*. Gaya *edgy authentic* dipilih karena memiliki karakter visual yang kuat melalui penggunaan siluet tegas, detail eksperimental, tekstur dramatis, dan eksplorasi artistik yang berani. Dalam konteks fesyen kontemporer, gaya tersebut menjadi representasi dari identitas desain yang mengutamakan individualitas dan eksplorasi visual nonkonvensional (Tate, 2021). Oleh karena itu, integrasi teknik Nagabori dinilai relevan untuk diterapkan pada lini *ready-to-wear deluxe* karena mampu memperkuat nilai artistik, eksklusivitas, serta identitas visual koleksi.

Dengan demikian, kontribusi utama penciptaan ini terletak pada pengembangan teknik Nagabori sebagai pendekatan hibrid dalam pengolahan permukaan tekstil yang mengintegrasikan prinsip *marbling* dan *resist dyeing* dalam satu sistem penciptaan motif.

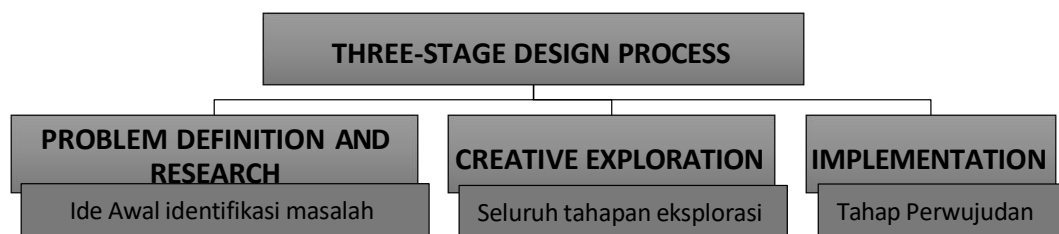
METODE

Penciptaan koleksi *Ryūsen no Zankyō* menggunakan metode *Three-Stage Design Process* dalam kerangka *practice-based research*. Metode ini dipilih karena mampu mengintegrasikan proses konseptual, eksplorasi material, dan realisasi karya secara sistematis dalam praktik desain fesyen. Model *Three-Stage Design Process* yang dikembangkan oleh LaBat dan Sokolowski (1999) membagi proses desain ke dalam tiga tahap utama, yaitu *Problem*

Definition, Creative Exploration, dan Implementation. Pendekatan ini dinilai relevan dalam penciptaan berbasis kriya tekstil karena memberikan ruang bagi eksplorasi artistik sekaligus pengujian teknis terhadap material dan metode penciptaan. Dalam konteks penelitian berbasis praktik, metode ini memungkinkan proses eksperimen menjadi sumber utama dalam menghasilkan pengetahuan baru melalui praktik desain (Candy & Edmonds, 2018).

Pada penciptaan ini, metode tersebut diintegrasikan dengan pengembangan teknik Nagabori, yaitu teknik hibrid yang mengombinasikan prinsip *Suminagashi* dan *Itajime Shibori* dalam satu sistem pengolahan permukaan tekstil (Gambar 1). Integrasi tersebut dilakukan untuk menghasilkan karakter visual yang memadukan pola aliran organik khas *Suminagashi* dengan struktur geometris dari *Shibori*. Dengan demikian, metode penciptaan tidak hanya berfungsi sebagai tahapan kerja desain, tetapi juga sebagai kerangka eksplorasi teknik tekstil yang bersifat eksperimental dan inovatif.

Gambar 1. Integrasi metode three Stage Design Process dengan Nagabori
(Sumber: Kreasi Tahapan Ghaida, 2026)



1. Problem Definition

Tahap *Problem Definition* merupakan tahap awal dalam integrasi *Three-Stage Design Process* dengan teknik Nagabori yang berfokus pada identifikasi masalah, perumusan konsep, serta penentuan arah visual koleksi. Pada tahap ini dilakukan studi literatur mengenai teknik *Suminagashi*, *Shibori*, *surface textile design*, dan perkembangan estetika fesyen kontemporer bergaya *edgy authentic*. Selain itu, dilakukan observasi visual terhadap karakter motif, struktur tekstil, siluet busana, serta kecenderungan desain *ready-to-wear deluxe* yang menonjolkan nilai artistik dan eksklusivitas.

Permasalahan utama yang ditemukan ialah masih terpisahnya penerapan teknik *Suminagashi* dan *Shibori* dalam pengembangan tekstil kontemporer sehingga potensi visual dari perpaduan keduanya belum banyak dieksplorasi secara metodologis maupun artistik. Berdasarkan kondisi tersebut, dirumuskan pengembangan teknik Nagabori sebagai pendekatan hibrid dalam pengolahan permukaan tekstil melalui integrasi karakter aliran organik *Suminagashi* dengan struktur geometris *Itajime Shibori*. Integrasi ini diarahkan untuk menghasilkan harmoni visual antara spontanitas motif *marbling* dan keteraturan struktur geometris dalam satu sistem penciptaan tekstil.

Problem Definition menjadi fondasi penting dalam proses desain karena menentukan hubungan antara aspek konseptual, estetis, dan fungsional karya (Koo dan Dunne, 2021). Oleh sebab itu, tahap ini juga meliputi penyusunan *moodboard*, *image board*, palet warna, pengembangan konsep gaya *edgy authentic*, serta perumusan karakter visual koleksi *Ryūsen no Zankyō*. Dalam konteks integrasi teknik Nagabori, tahap ini menjadi dasar dalam menentukan arah eksplorasi motif, pendekatan visual, dan strategi penerapan tekstil pada busana.

Adapun output yang dihasilkan pada tahap ini meliputi rumusan masalah penciptaan, konsep desain koleksi, konsep teknik Nagabori, *moodboard* inspirasi yang memuat palet warna, kata kunci visual (Gambar 2), serta sketsa desain awal sebagai acuan eksplorasi tahap berikutnya (gambar 3).

Gambar 2. Moodboard inspirasi
(Sumber kreasi pribadi : Ghaida, 2025)





Gambar 3. Sketsa desain
(Sumber kreasi pribadi : Ghaida, 2025)

2. Creative Exploration

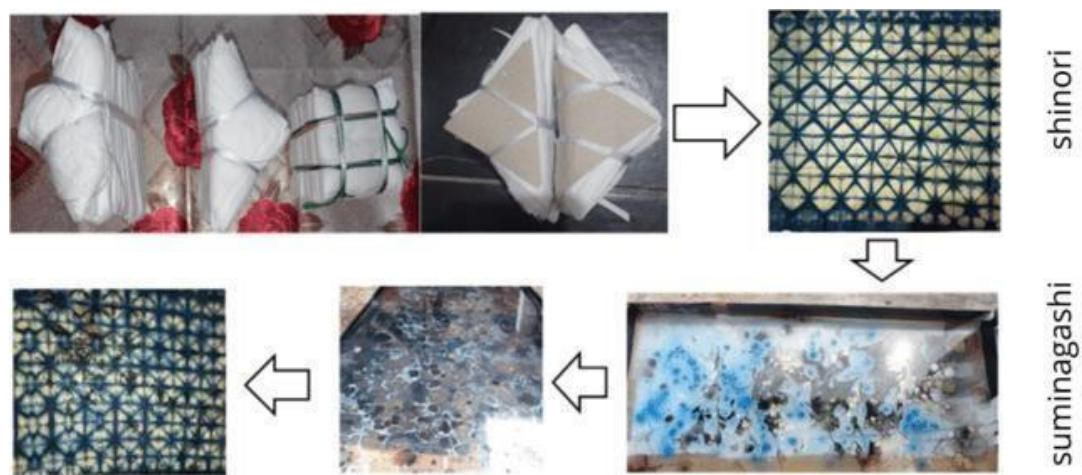
Tahap Creative Exploration merupakan proses eksplorasi kreatif yang berfokus pada pengembangan teknik Nagabori melalui eksperimen material, teknik, bentuk, dan komposisi visual. Pada tahap ini, integrasi Three-Stage Design Process dengan teknik Nagabori diwujudkan melalui serangkaian eksperimen penggabungan teknik Itajime Shibori dan Suminagashi dalam satu sistem pengolahan permukaan tekstil.

Eksplorasi diawali dengan penerapan teknik Itajime Shibori melalui proses pelipatan geometris, penjepitan, dan pewarnaan kain untuk menghasilkan pola resist dengan karakter bidang yang terstruktur. Teknik ini dipilih sebagai dasar pembentukan pola karena mampu menciptakan ritme visual geometris yang kuat pada permukaan tekstil. Setelah proses pewarnaan dan pengeringan selesai, kain kemudian dieksplorasi kembali menggunakan teknik Suminagashi dengan media air dan tinta tekstil untuk menghasilkan motif marbling yang fluid dan organik. Lapisan visual dari Suminagashi kemudian berpadu dengan pola geometris hasil Shibori sehingga membentuk karakter visual khas teknik Nagabori.

Eksperimen dilakukan secara berulang untuk menemukan kemungkinan visual terbaik melalui pengaturan komposisi warna, arah aliran motif, variasi lipatan, intensitas pewarnaan, hingga penempatan motif pada struktur busana. Proses eksplorasi tidak hanya berfokus pada penciptaan tekstil, tetapi juga pada hubungan antara tekstil dengan bentuk busana sehingga tercipta kesinambungan visual antara motif dan siluet.

Selain eksplorasi teknik tekstil, tahap ini juga mencakup pengembangan desain busana berupa eksplorasi siluet, detail dekoratif, manipulasi tekstil, dan pembuatan toile sebagai prototipe awal. dalam *practice-led research*, pengetahuan baru dapat muncul melalui interaksi langsung antara tubuh, material, dan proses eksperimen selama praktik berlangsung (Nimkulrat, 2012). Pendapat tersebut diperkuat oleh Suharto dan Ramadhan (2023) yang menyatakan bahwa eksplorasi teknik tradisional dalam desain tekstil kontemporer sering menghasilkan inovasi visual melalui proses eksperimental yang tidak dapat dicapai hanya melalui kajian teoritis. Pada tahap ini juga dilakukan proses seleksi terhadap hasil eksplorasi berdasarkan aspek estetika, harmonisasi warna, keterbacaan motif, karakter tekstur, dan relevansinya terhadap konsep *edgy authentic* yang ingin dicapai dalam koleksi *Ryūsen no Zankyō*.

Adapun output pada tahap ini meliputi sampel eksplorasi teknik Nagabori (Gambar 4), variasi motif dan warna, lembar eksperimen tekstil, pengembangan siluet, alternatif desain busana, serta desain terpilih yaitu desain pada nomor 3. 4. 7, 13, dan 14 yang akan direalisasikan pada tahap implementasi (Gambar 5).



Gambar 4. Eksplorasi Nagaabori
(Sumber dokumentasi pribadi : Ghaida, 2025)



Gambar 5. Desai Terpilih/Master Desain
(Sumber kreasi pribadi : Ghaida, 2025)

3. Implementation

Tahap *Implementation* merupakan tahap realisasi karya akhir berdasarkan hasil eksplorasi teknik dan desain yang telah dipilih pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini, teknik Nagabori diterapkan secara langsung pada material utama untuk mewujudkan koleksi *ready-to-wear deluxe* bergaya *edgy authentic*.

Proses implementasi meliputi persiapan material, produksi tekstil Nagabori, pembuatan pola, pemotongan bahan, konstruksi busana, penyatuan detail tekstil, hingga tahap penyelesaian akhir (*finishing*). Penerapan teknik Nagabori dilakukan dengan mempertimbangkan kesinambungan visual antara motif tekstil dan struktur busana sehingga tercipta komposisi desain yang utuh dan harmonis.

Penempatan motif diarahkan untuk memperkuat karakter visual koleksi melalui perpaduan antara struktur geometris *Shibori* dan efek aliran motif dinamis dari *Suminagashi*. Pada tahap ini juga dilakukan proses *quality control* terhadap kualitas teknik, ketahanan warna, kenyamanan busana, serta kesesuaian hasil akhir dengan konsep yang telah dirumuskan pada tahap awal.

LaBat dan Sokolowski (1999) menjelaskan bahwa tahap implementasi tidak hanya berfungsi sebagai proses produksi, tetapi juga sebagai bentuk evaluasi terhadap keberhasilan desain dalam menjawab permasalahan awal. Oleh karena itu, tahap ini turut melibatkan

dokumentasi visual, *fashion styling*, pemotretan karya, dan penyusunan presentasi koleksi sebagai bagian dari proses komunikasi estetika koleksi *Ryūsen no Zankyō*.

Adapun output pada tahap ini berupa koleksi busana *ready-to-wear deluxe* dengan penerapan teknik Nagabori (Gambar 6), dokumentasi karya, *lookbook*, hasil pemotretan koleksi, serta evaluasi akhir terhadap ketercapaian konsep desain dan integrasi teknik hibrid yang dikembangkan.



Gambar 6. Koleksi Ryusen No Zankyō (Foto: Koleksi Ghaida, 2026)
(Sumber dokumentasi pribadi : Ghaida, 2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan koleksi *Ryūsen no Zankyō* menghasilkan lima look busana *ready-to-wear deluxe* yang mengintegrasikan teknik Nagabori sebagai pengembangan hibrid antara teknik Suminagashi dan Itajime Shibori. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa integrasi kedua teknik tersebut mampu menghasilkan karakter visual baru berupa perpaduan antara pola organik yang fluid dengan struktur motif geometris yang tegas. Dalam desain motif, pengolahan bentuk dan elemen visual secara terarah memperkuat identitas estetika dan budaya yang diangkat (Albahi, 2025). Selain menghasilkan inovasi pada aspek *surface textile design*, penerapan teknik Nagabori juga membentuk keterhubungan visual antara motif tekstil, siluet, material, serta detail dekoratif pada busana.

pendekatan hibrid dalam fesyen kontemporer menjadi strategi penting dalam membangun identitas visual yang eksperimental melalui penggabungan elemen kontras seperti struktur dan fluiditas, keteraturan dan spontanitas, maupun tradisi dan modernitas (Quinn, 2022). Pendekatan tersebut tampak pada keseluruhan koleksi *Ryūsen no Zankyō* melalui penggunaan kain Nagabori yang dipadukan dengan material denim, detail metalik, dan siluet oversized bergaya edgy authentic. Pengolahan tersebut memperlihatkan bahwa tekstil tidak hanya berfungsi sebagai material busana, tetapi juga sebagai medium naratif yang membangun makna visual koleksi.

Secara umum, hasil penciptaan menunjukkan bahwa teknik Nagabori menghasilkan beberapa karakter visual utama, yaitu: motif marmer abstrak, struktur geometris hasil lipatan Itajime Shibori, tekstur visual yang kaya melalui perpaduan material, kontras antara kelembutan motif dan kekuatan elemen metalik, harmonisasi visual antara tekstil dan siluet busana.

Karakter tersebut memperkuat pendapat Adamowicz dan Robertson (2022) bahwa eksplorasi motif berbasis fluida dalam tekstil kontemporer mampu menciptakan pengalaman visual yang lebih emosional, ekspresif, dan artistik dibandingkan motif dekoratif konvensional. Selain itu, integrasi teknik tradisional ke dalam desain kontemporer juga menunjukkan adanya proses reinterpretasi budaya yang relevan dengan perkembangan fesyen masa kini (Gwilt, 2020). Meskipun koleksi Ryūsen no Zankyō berhasil diwujudkan dalam lima look busana Ready-to-Wear Deluxe, terdapat beberapa keterbatasan riset yang perlu dicatat secara eksplisit untuk pengembangan ke depan. Motif abstrak dari Suminagashi yang dikombinasikan dengan lipatan Itajime membuat tingkat akurasi dan replikasi letak motif pada potongan pola busana sangat sulit diprediksi secara presisi tinggi, sehingga setiap pencelupan pada kain akan menghasilkan pola motif yang berbeda-beda. Proses pengerjaan yang sepenuhnya manual juga membuat teknik Nagabori memiliki tingkat kerumitan tinggi dan waktu produksi yang lama, sehingga kurang efisien jika harus direproduksi dalam skala industri menengah-atas. Selain itu, perpaduan antara pigmen akrilik dan pewarna alam indigofera pada media kain yang sama memerlukan pengujian lanjutan terkait stabilitas ketahanan luntur warna atau colorfastness terhadap pencucian berulang dan paparan sinar matahari, guna memastikan kualitas durabilitas produk tetap terjaga.

1. Hasil Visual Teknik Nagabori pada Koleksi

Implementasi teknik Nagabori menghasilkan motif yang memiliki karakter semi-organik dengan komposisi visual yang tidak sepenuhnya acak maupun sepenuhnya terstruktur. Efek aliran tinta khas Suminagashi menghasilkan pola menyerupai gelombang, arus air, dan gerakan fluida, sedangkan struktur Itajime Shibori membentuk ritme geometris yang lebih stabil. Perpaduan tersebut menghasilkan visual tekstil yang dinamis sekaligus terkontrol.

Dalam konteks desain permukaan tekstil, keberhasilan teknik Nagabori terletak pada kemampuannya membangun dialog visual antara spontanitas dan keteraturan. eksplorasi *surface design* dalam fesyen kontemporer tidak lagi hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga membangun identitas visual dan diferensiasi artistik produk fesyen (Hariana dan Rahmatiah, 2020).

Secara visual, warna dominan hitam, abu gelap, dan biru tua dipilih untuk memperkuat atmosfer edgy authentic. Warna-warna tersebut dipadukan dengan aksen metalik berupa *spike square stud*, *eyelet*, dan rantai sehingga menghasilkan nuansa industrial yang kuat. gaya edgy dalam fesyen kontemporer identik dengan penggunaan elemen asimetris, tekstur kontras, detail metalik, serta siluet eksperimental yang merepresentasikan keberanian dan individualitas (Tate, 2021).

2. Pembahasan Look 1

Look pertama merepresentasikan eksplorasi awal konsep edgy authentic melalui perpaduan siluet H, material Nagabori, denim, dan elemen metalik. Penggunaan siluet H pada atasan dan bawahan menciptakan bentuk lurus yang longgar dan boxy sehingga menghadirkan kesan urban serta praktis. siluet dalam busana tidak hanya membentuk struktur visual, tetapi juga berfungsi sebagai tanda budaya yang menyampaikan identitas sosial dan ekspresi personal (Barnard, 2014).

Perpaduan kain Nagabori dengan denim menciptakan kontras tekstur antara kelembutan motif organik dan kekasaran material industrial. Penambahan *spike square stud* serta *eyelet*

memperkuat kesan agresif dan struktural pada busana. Dalam perspektif semiotika fesyen, elemen metalik tersebut merepresentasikan simbol pemberontakan, resistensi, dan kebebasan identitas urban kontemporer (Kawamura, 2018).

Vest berlapis pada look ini memperkuat efek layering yang menjadi salah satu karakter penting dalam gaya edgy. Layering menciptakan dimensi visual sekaligus memperkuat kesan eksperimental pada siluet busana. Selain itu, aksesoris anting rantai asimetris memperkuat konsep anti-konvensional melalui bentuk yang tidak simetris. Asimetri dalam fesyen kontemporer sering dimaknai sebagai bentuk penolakan terhadap standar kesempurnaan visual yang seragam (Quinn, 2022).

Secara keseluruhan, Look 1 menunjukkan keberhasilan teknik Nagabori dalam membangun kesatuan visual antara tekstil, struktur busana, dan identitas edgy authentic.

3. Pembahasan Look 2

Look kedua menampilkan eksplorasi bentuk asimetris yang lebih dominan melalui blouse dengan potongan crop di bagian depan dan memanjang di bagian belakang. Desain ini menghasilkan dinamika visual yang memperkuat kesan eksperimental sekaligus dramatis. Menurut Quinn (2022), eksplorasi asimetri dalam fesyen kontemporer merupakan strategi desain untuk menciptakan ketegangan visual dan memperkuat karakter artistik busana.

Penggunaan Nagabori pada blouse menghasilkan aliran motif yang mengikuti arah jatuh kain sehingga memperkuat efek fluiditas visual. Sementara itu, rok denim pendek dengan tambahan lipitan kain Nagabori menghadirkan perpaduan antara kesan maskulin denim dan kelembutan artistik motif marbling. Kontras tersebut memperlihatkan keberhasilan pendekatan hibrid dalam menciptakan identitas visual yang kompleks.

Aksesoris obi belt dengan buckle hitam mempertegas struktur pinggang sekaligus menghadirkan nuansa industrial dan utilitarian. Penggunaan tudung kepala berbahan Nagabori memperkuat kesan misterius dan protektif yang identik dengan estetika edgy. Menurut Crane (2012), aksesoris dalam fesyen berfungsi sebagai elemen simbolik yang mampu memperkuat identitas dan karakter visual pemakainya (Crane, 2012).

Secara semiotik, Look 2 merepresentasikan relasi antara kekuatan dan fluiditas, antara pemberontakan dan ekspresi artistik. Teknik Nagabori pada look ini tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga menjadi pusat narasi visual busana.

4. Pembahasan Look 3

Look ketiga menunjukkan eksplorasi edgy authentic melalui pendekatan siluet yang lebih struktural dan dramatis. Atasan semi-jaket dengan detail *turtleneck* menghadirkan kesan tegas dan modern, sedangkan rok asimetris berlapis menciptakan ritme visual yang dinamis.

Perpaduan dua motif Nagabori pada bawahan menghasilkan kontras visual yang memperkaya tekstur permukaan busana. Penggunaan *studs spike square* dan *eyelet* pada area tertentu memperkuat focal point visual tanpa menghilangkan dominasi motif tekstil. Keseimbangan antara detail dekoratif dan struktur busana menjadi aspek penting dalam menciptakan desain kontemporer yang harmonis (Gwilt, 2020).

Secara konseptual, Look 3 merepresentasikan identitas yang berani, eksperimental, dan non-konvensional. Penggunaan rok asimetris menunjukkan upaya dekonstruksi bentuk klasik menjadi struktur baru yang lebih bebas. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan desain fesyen kontemporer yang cenderung mengedepankan eksplorasi bentuk dan identitas individual (Kawamura, 2018).

5. Pembahasan Look 4

Look keempat menghadirkan pendekatan layering yang lebih kompleks melalui kombinasi blouse, rok, dan outer oversize. Outer menjadi elemen dominan yang memperlihatkan eksplorasi volume dan struktur secara maksimal. Penambahan kain crinoline pada bagian tengah outer menciptakan efek dimensional yang memperkuat kesan dramatis dan eksperimental.

eksplorasi struktur dalam fesyen kontemporer tidak hanya berkaitan dengan bentuk visual, tetapi juga membangun pengalaman ruang dan tubuh dalam busana. Hal tersebut terlihat pada penggunaan outer oversize yang menciptakan hubungan baru antara tubuh pemakai dan siluet busana (Fletcher, 2014).

Penggunaan warna hitam dan biru tua pada rok menghadirkan kontras elegan yang tetap mempertahankan karakter edgy. Sementara itu, detail rantai bergaya militer dan tas kulit dengan *studs* memperkuat nuansa urban-industrial pada keseluruhan look.

Look ini menunjukkan bahwa teknik Nagabori dapat diterapkan tidak hanya sebagai motif tekstil utama, tetapi juga sebagai elemen struktural yang mampu mendukung pembentukan volume dan layering busana.

6. Pembahasan Look 5

Look kelima menjadi klimaks visual koleksi *Ryūsen no Zankyō*. Outer oversize dengan kerah tinggi dan potongan asimetris menghadirkan kesan monumental, protektif, dan powerful. Dalam konteks semiotika busana, struktur kerah tinggi dan siluet besar dapat dimaknai sebagai simbol kekuatan, perlindungan, dan dominasi visual (Barnard, 2014).

Dominasi kain Nagabori pada outer menunjukkan keberhasilan teknik tersebut sebagai identitas utama koleksi. Motif fluid yang berpadu dengan struktur denim dan elemen metalik menghasilkan visual yang kuat namun tetap artistik. Selain itu, penggunaan aksesoris berbentuk jaring laba-laba memperkuat nuansa gelap, misterius, dan agresif yang menjadi karakter utama edgy authentic.

Look ini juga memperlihatkan bagaimana teknik Nagabori mampu diterapkan pada skala visual yang lebih besar tanpa kehilangan detail motif dan karakter teksturnya. Dengan demikian, Look 5 tidak hanya berfungsi sebagai penutup koleksi, tetapi juga sebagai representasi puncak eksplorasi teknik, siluet, dan identitas visual koleksi.

7. Analisis Keseluruhan Koleksi

Berdasarkan keseluruhan hasil penciptaan, teknik Nagabori berhasil membangun identitas visual koleksi melalui perpaduan motif fluid, struktur geometris, dan detail industrial. Integrasi teknik Suminagashi dan Itajime Shibori menghasilkan pendekatan baru dalam eksplorasi *surface textile design* yang tidak hanya berorientasi dekoratif, tetapi juga konseptual dan artistik.

Koleksi *Ryūsen no Zankyō* menunjukkan bahwa eksplorasi teknik tradisional dapat dikembangkan menjadi bahasa visual kontemporer yang relevan dengan perkembangan fesyen masa kini. Hal tersebut mendukung pendapat Candy dan Edmonds (2018) bahwa praktik kreatif dalam *practice-based research* mampu menghasilkan pengetahuan baru melalui proses eksperimen material, teknik, dan visual.

Selain menghasilkan inovasi tekstil, penciptaan ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara motif tekstil, siluet, dan aksesoris dapat membentuk narasi visual yang utuh. Dengan demikian, kontribusi utama penciptaan ini terletak pada pengembangan teknik Nagabori

sebagai pendekatan hibrid dalam desain tekstil kontemporer sekaligus penguatan identitas edgy authentic pada lini *ready-to-wear deluxe*.

Secara ringkas hasil dan pembahasan penciptaan koleksi ini dapat diringkas melalui tabel 1 Hasil dan Pembahasan berikut ini.

Tabel 1. pembahasan aspek estetika dan makna

Bagian / Look	Deskripsi Visual	Aspek Estetika Bentuk	Aspek Makna dan Konsep	Pembahasan Teoretis
Hasil Visual Teknik Nagabori	Teknik Nagabori menghasilkan motif semi-organik melalui perpaduan efek fluid Suminagashi dan struktur geometris Itajime Shibori. Dominasi warna hitam, abu gelap, dan biru tua dipadukan dengan detail metalik.	Perpaduan pola organik dan geometris menciptakan tekstur visual yang dinamis namun terkontrol. Kontras antara motif lembut dan elemen industrial memperkuat karakter edgy authentic.	Merepresentasikan dialog antara spontanitas dan keteraturan, tradisi dan modernitas, serta fluiditas dan struktur dalam fesyen kontemporer.	Eksplorasi surface textile design tidak hanya bersifat dekoratif tetapi membangun identitas visual dan diferensiasi artistik (Hariana & Rahmatiah, 2020). Pendekatan hibrid menjadi strategi penting dalam desain kontemporer (Quinn, 2022).
Look 1	Siluet H dengan kombinasi kain Nagabori, denim, vest berlapis, serta detail spike square stud dan eyelet. Menggunakan aksesoris anting rantai asimetris.	Bentuk boxy dan oversized menciptakan kesan urban dan praktis. Layering membangun dimensi visual, sementara elemen metalik memperkuat nuansa agresif dan struktural.	Merepresentasikan identitas edgy authentic melalui simbol pemberontakan, resistensi, dan kebebasan urban. Asimetri menunjukkan penolakan terhadap standar visual konvensional.	Siluet menjadi tanda budaya dan ekspresi personal (Barnard, 2014). Elemen metalik dalam fesyen urban merepresentasikan resistensi identitas kontemporer (Kawamura, 2018).
Look 2	Blouse asimetris dengan potongan crop depan dan panjang belakang, dipadukan dengan rok denim dan tudung kepala berbahan Nagabori. Menggunakan obi belt dengan buckle hitam.	Asimetri menciptakan ketegangan visual yang dramatis. Motif Nagabori mengikuti jatuh kain sehingga memperkuat efek fluiditas. Kontras denim dan motif marbling menghasilkan identitas visual kompleks.	Merepresentasikan relasi antara kekuatan dan fluiditas, pemberontakan dan ekspresi artistik. Tudung kepala memperkuat nuansa misterius dan protektif.	Eksplorasi asimetri digunakan untuk membangun karakter artistik busana (Quinn, 2022). Aksesoris memperkuat identitas visual pemakai (Crane, 2012).
Look 3	Atasan semi-jaket dengan turtleneck dipadukan dengan rok asimetris berlapis menggunakan dua motif Nagabori berbeda. Detail studs dan eyelet digunakan sebagai aksesoris.	Struktur siluet yang tegas dipadukan dengan layering asimetris menciptakan ritme visual dinamis. Kontras motif memperkaya tekstur permukaan busana.	Merepresentasikan identitas yang berani, eksperimental, dan non-konvensional melalui dekonstruksi bentuk klasik menjadi struktur baru yang lebih bebas.	Keseimbangan detail dekoratif dan struktur penting dalam desain kontemporer harmonis (Gwilt, 2020). Dekonstruksi bentuk menjadi ciri perkembangan fesyen kontemporer (Kawamura, 2018).

Bagian / Look	Deskripsi Visual	Aspek Estetika Bentuk	Aspek Makna dan Konsep	Pembahasan Teoretis
Look 4	Kombinasi blouse, rok, dan outer oversize dengan tambahan crinoline untuk menciptakan volume dimensional. Dilengkapi detail rantai militer dan tas kulit dengan studs.	Layering kompleks menghasilkan kesan dramatis dan eksperimental. Outer oversize menciptakan eksplorasi volume dan hubungan baru antara tubuh dan busana.	Merepresentasikan eksplorasi ruang, struktur, dan kekuatan visual dalam gaya edgy authentic. Nuansa urban-industrial diperkuat melalui detail rantai dan warna gelap.	Struktur dalam fesyen membangun pengalaman ruang dan tubuh dalam busana (Fletcher, 2014). Layering menjadi strategi visual penting dalam desain eksperimental.
Look 5	Outer oversize dengan kerah tinggi dan potongan asimetris berbahan dominan Nagabori. Dipadukan denim, elemen metalik, dan aksesoris jaring laba-laba.	Siluet monumental dan oversized menciptakan kesan powerful dan protektif. Motif fluid berpadu dengan tekstur industrial menghasilkan visual artistik yang kuat.	Merepresentasikan kekuatan, perlindungan, dominasi visual, dan nuansa gelap misterius sebagai puncak identitas edgy authentic koleksi.	Struktur besar dan kerah tinggi dimaknai sebagai simbol kekuatan dan dominasi visual (Barnard, 2014). Teknik Nagabori berhasil diterapkan dalam skala visual besar tanpa kehilangan karakter motif.
Analisis Keseluruhan Koleksi	Koleksi mengintegrasikan teknik Nagabori, siluet oversized, denim, layering, dan aksesoris metalik dalam lima look ready-to-wear deluxe.	Harmonisasi antara motif fluid, struktur geometris, dan detail industrial menghasilkan identitas visual koleksi yang utuh dan eksperimental.	Koleksi merepresentasikan reinterpretasi teknik tradisional menjadi bahasa visual kontemporer yang relevan dengan perkembangan fesyen modern.	Practice-based research memungkinkan lahirnya pengetahuan baru melalui eksperimen teknik dan material (Candy & Edmonds, 2018). Teknik Nagabori menjadi inovasi hibrid dalam desain tekstil kontemporer.

sumber : analisis oleh penulis berdasarkan aspek estetika dan makna, 2025

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penciptaan koleksi *Ryūsen no Zankyō* berhasil mengembangkan teknik Nagabori sebagai pendekatan hibrid dalam eksplorasi *surface textile design* melalui integrasi teknik Suminagashi dan Itajime Shibori pada busana *ready-to-wear deluxe* bergaya edgy authentic. Integrasi kedua teknik tersebut menghasilkan karakter visual baru berupa perpaduan antara pola aliran organik yang fluid dengan struktur geometris yang tegas dan terkontrol. Karakter visual tersebut membentuk identitas estetis koleksi yang kuat, eksperimental, dan kontemporer.

Penerapan teknik Nagabori pada lima look koleksi menunjukkan bahwa pengolahan permukaan tekstil tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga menjadi media komunikasi visual yang membangun narasi desain. Perpaduan kain Nagabori dengan material denim, detail metalik seperti *studs spike square* dan *eyelet*, serta penggunaan siluet oversized dan asimetris berhasil memperkuat konsep edgy authentic yang menjadi tema utama koleksi. Selain itu, eksplorasi layering, struktur busana, dan aksesoris menghasilkan kesinambungan visual yang harmonis antara tekstil, bentuk, dan detail busana.

Melalui metode *Three-Stage Design Process* dalam kerangka *practice-based research*, proses penciptaan mampu menghasilkan inovasi artistik berbasis eksplorasi material dan teknik

tradisional yang direinterpretasikan ke dalam konteks fesyen kontemporer. Dengan demikian, penciptaan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan inovasi teknik permukaan tekstil sekaligus memperluas kemungkinan penerapan teknik tradisional Jepang dalam desain fesyen kontemporer, khususnya pada lini *ready-to-wear deluxe*.

2. Saran

Berdasarkan hasil penciptaan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pengembangan lebih lanjut, antara lain:

- Bagi peneliti atau pencipta karya selanjutnya, teknik Nagabori dapat dikembangkan melalui eksplorasi material tekstil lain seperti organza, tulle, linen, atau kulit sintetis untuk menghasilkan karakter visual dan tekstur yang lebih beragam.
- Eksplorasi teknik Nagabori juga dapat diarahkan pada pengembangan warna alami (*natural dyes*) sebagai upaya mendukung praktik fesyen berkelanjutan (*sustainable fashion*) dalam desain tekstil kontemporer.
- Bagi praktisi fesyen, pendekatan hibrid antara teknik tradisional dan desain kontemporer dapat dijadikan strategi untuk menciptakan identitas produk yang lebih eksklusif, artistik, dan memiliki nilai diferensiasi di industri fesyen.
- Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai ketahanan warna, efisiensi produksi, serta kemungkinan penerapan teknik Nagabori dalam produksi massal tanpa menghilangkan karakter artistik dan eksperimentalnya.
- Selain pada lini *ready-to-wear deluxe*, teknik Nagabori juga berpotensi diterapkan pada produk fesyen lain seperti *artwear*, aksesoris, tekstil interior, maupun produk kriya kontemporer berbasis eksplorasi permukaan tekstil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas selama proses penciptaan karya berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, kritik, dan masukan dalam proses penelitian dan penciptaan koleksi *Ryūsen no Zankyō*. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh pihak yang telah membantu proses eksplorasi teknik, produksi karya, dokumentasi, serta pelaksanaan pemotretan koleksi sehingga penciptaan ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamowicz, E., & Robertson, S. (2022). Fluid aesthetics in contemporary textile surface design. *Textile: Cloth and Culture*, 20(3), 312–326.
<https://doi.org/10.1080/14759756.2022.2034567>
- Albahi, H. D. (2025). Desain motif kontemporer inspirasi Candi Jiwa Kabupaten Karawang dalam produk aksesoris fashion. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 9–16.
<https://doi.org/10.26742/atrat.v13i1.4508>
- Barnard, M. (2014). *Fashion theory: An introduction*. Routledge.
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-based research in the creative arts: Foundations and futures from the front line. *Leonardo*, 51(1), 63–69.
https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471

Crane, D. (2012). *Fashion and its social agendas: Class, gender, and identity in clothing*. University of Chicago Press.

Fadilah Rahmadani, & Widiastuti. (2021). Eksplorasi teknik suminagashi pada pengembangan desain tekstil kontemporer. *Jurnal Tata Busana*, 10(2), 45–53.

Fletcher, K. (2014). *Sustainable fashion and textiles: Design journeys* (2nd ed.). Routledge.

Gwilt, A. (2020). *A practical guide to sustainable fashion*. Bloomsbury Publishing.

Hariana, H., & Rahmatiah, R. (2020). Eksplorasi surface design tekstil dalam pengembangan produk fesyen kontemporer. *Jurnal Seni dan Desain*, 12(2), 101–110.

Hariana, H., & Rahmatiah, R. (2020). Pengaruh surface design terhadap minat konsumen pada produk fashion. *Jurnal Imajinasi*, 14(1), 57–66.

Insanul Qisti, N., Putri, A., & Ramadhan, F. (2023). Eksplorasi teknik itajime shibori pada produk tekstil fesyen. *Jurnal Seni dan Desain*, 11(1), 22–31.

Kawamura, Y. (2018). *Fashion-ology: An introduction to fashion studies* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.

Koo, H., & Dunne, L. (2021). Design process and fashion innovation in creative practice research. *Fashion Practice*, 13(2), 211–228. <https://doi.org/10.1080/17569370.2020.1818587>

Koo, H., & Dunne, L. (2021). Design process in fashion product development. *Fashion Practice*, 13(2), 155–173. <https://doi.org/10.1080/17569370.2020.1812774>

LaBat, K. L., & Sokolowski, S. L. (1999). A three-stage design process applied to an industry-university textile product design project. *Clothing and Textiles Research Journal*, 17(1), 11–20. <https://doi.org/10.1177/08873302X9901700102>

Marlianti, M., & Handayani, W. (2017). Surface design sebagai pengembangan estetika pada bahan tekstil. *Jurnal ATRAT*, 5(3), 201–210.

Nimkulrat, N. (2012). Hands-on intellect: Integrating craft practice into design research. *International Journal of Design*, 6(3), 1–14.

Quinn, B. (2022). *Textile futures: Fashion, design and technology*. Berg Publishers.

Suharto, A., & Ramadhan, F. (2023). Practice-led research dalam eksplorasi teknik tekstil tradisional untuk desain fesyen kontemporer. *Jurnal Desain dan Budaya*, 8(2), 95–107.

Tanzil, F. R., M. Y., & B.Com.Des. (2021). Eksplorasi teknik suminagashi sebagai pengembangan motif tekstil kontemporer. *Jurnal Desain Indonesia*, 3(2), 88–96.

Tate, S. L. (2021). Contemporary edgy fashion and youth identity representation. *International Journal of Fashion Studies*, 8(1), 55–70.

Tate, S. L. (2021). Contemporary fashion aesthetics and identity expression in modern ready-to-wear design. *Fashion Practice*, 13(4), 455–472.

<https://doi.org/10.1080/17569370.2021.1893214>

Wada, Y., Rice, M. K., & Barton, J. (1983). *Shibori: The inventive art of Japanese shaped resist dyeing*. Kodansha International.

Yusrina, D., & Ramadhan, A. (2018). Penerapan teknik itajime shibori pada pengembangan motif tekstil. *Jurnal Reka Kriya*, 6(1), 33–40.